

## BAB III

### ANALISIS EKSEGETIS MAZMUR 112

#### 3.1 Teks Mazmur 112<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Heleluya!

Berbahagialah orang yang takut akan Tuhan, yang sangat suka kepada segala perintah-Nya.

<sup>2</sup>Anak cucunya akan perkasa di bumi; angkatan orang benar akan diberkati.

<sup>3</sup>Harta dan kekayaan ada dalam rumahnya, kebajikan tetap untuk selamanya.

<sup>4</sup>Di dalam gelap terbit terang bagi orang benar; pengasih dan penyayang orang yang adil.

<sup>5</sup>Mujur orang yang menaruh belas kasihan dan memberi pinjaman, yang melakukan urusannya dengan sewajarnya.

<sup>6</sup>Sebab ia takkan goyah untuk selama-lamanya; orang benar itu akan diingat selama-lamanya.

<sup>7</sup>Ia tidak takut kepada kabar celaka, hatinya tetap, penuh kepercayaan kepada Tuhan.

<sup>8</sup>Hatinya teguh, ia tidak takut, sehingga ia memandang rendah para lawannya.

---

<sup>1</sup> *Alkitab Deuterokanonika*, Lembaga Alkitab Indonesia (LAI),: Jakarta, 2004.

<sup>9</sup>Ia membagi-bagikan, ia memberikan kepada orang miskin; kebajikannya tetap untuk selama-lamanya, tanduknya tinggi dalam kemuliaan.

<sup>10</sup>Orang fasik melihatnya, lalu sakit hati, ia menggertakkan giginya, lalu hancur; keinginan orang fasik akan menuju kebinasaan.

### **3.2 Letak Teks**

Mazmur 112 ditempatkan setelah Mazmur 111 dan sebelum Mazmur 113 dengan judul perikop; *Bahagia Orang Benar*. Oleh penafsir, Mazmur 111 dan 112 diyakini besar kemungkinannya berasal dari pengarang atau lingkungan yang sama. Hal ini dilihat dari bentuk Mazmur 112 yang mengikuti pola Mazmur 111, syair ini pun terdiri dari 22 baris yang masing-masing berisi tiga atau empat kata.<sup>2</sup>

### **3.3 Latar Belakang Teks Mazmur 112**

Mazmur 112 ini digolongkan ke dalam Mazmur kebijaksanaan. Hal ini nampak dalam seruan “berbahagialah” (Mzm 112:1 Heleluya! Berbahagialah orang yang takut akan Tuhan, yang sangat suka kepada segala perintah-Nya). Dalam kesusasteraan kebijaksanaan seruan ini termasuk seruan orang bijak yang mau memuji orang karena keadaan atau perbuatannya yang mengarah atau membawanya kepada keselamatan. Mazmur kebijaksanaan ini melukiskan tentang kebahagiaan orang benar yang isinya sesuai dengan Mazmur 1, 19B, dan 119. Seperti Mazmur 1, Mazmur ini juga menjanjikan hidup kepada orang yang tetap dekat dengan Tuhan, dan taat secara sukarela kepada kehendak Ilahi. Bentuknya mengikuti pola Mazmur

---

<sup>2</sup> M. C. Barth dan B. A. Pareira, *Tafsiran Alkitab: Kitab Mazmur 73-150*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001), hlm. 317.

111: syairnya pun terdiri dari 22 baris yang masing-masing berisi tiga atau empat kata. Besar kemungkinannya Mazmur ini berasal dari pengarang atau lingkungan yang sama dengan Mazmur 111.

### **3.4 Kekhasan Mazmur 112**

Setelah memperhatikan dan membandingkan Mazmur 112 berdasarkan elemen penting yang ada, maka dapat dikatakan bahwa Mazmur 112 adalah Mazmur yang berbeda dengan Mazmur-Mazmur lainnya. Dalam Mazmur 112 yang digolongkan ke dalam Mazmur kebijaksanaan ini, menunjukkan suatu hubungan sebab akibat atau menekankan suatu prinsip kausalitas. Mazmur ini memperlihatkan sebuah akibat bagi orang yang hidup benar di hadapan Tuhan. Orang yang hidupnya benar di hadapan Tuhan, yang takut akan Tuhan dan yang suka akan perintah Tuhan selamanya ia akan berbahagia. Bahagia adalah nafas anak-anak Allah, karena hidup yang dihayati dalam persahabatan dengan Allah dan dalam ketaatan yang penuh kerendahan hati kepada-Nya adalah pandangan hidup yang benar (Bdk. Mikha 6:8; “Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut Tuhan dari padamu: selain berlaku adil dan mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu!”).

Dalam Mazmur 112 menunjukkan bahwa sekalipun hidup orang benar terancam bahaya namun hidupnya akan selalu diberkati. Berkat Tuhan akan turun atas hidup orang benar berupa: keturunan yang perkasa di bumi (bdk. Mat. 5:5; “Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi”),

rumah yang diberkati dengan harta kekayaan (bdk. Ams. 3:10; “Maka lumbung-lumbungmu akan diisi penuh sampai melimpah-limpah, dan bejana pemerahanmu akan meluap dengan air buah anggurnya”), dan terang Tuhan yang senantiasa terbit atas dia sehingga orang benar itu tidak akan pernah berjalan dalam kegelapan (bdk. Yes. 58:10).

### 3.5 Jenis Sastra

Berdasarkan pengklasifikasiannya Mazmur 112 digolongkan ke dalam Mazmur kebijaksanaan. Psikologi pokok yang mendasari Mazmur kebijaksanaan adalah “bahagia atau berbahagialah” (bdk. Mzm. 1:1, Mzm. 32:2, Mzm. 112:1, Mzm. 119:1, Mzm. 128:1). Berbahagialah merupakan seruan atau ungkapan orang bijak yang ingin memuji orang karena perbuatan atau tindakannya yang mengarahkan atau membawanya kepada keselamatan.<sup>3</sup> Pujian ini pun juga mengandung sebuah ajakan kepada para pendengar untuk melaksanakan apa yang didengarnya. Berbahagialah adalah suatu seruan kegembiraan, pujian ajakan dan harapan yang isinya dapat berbeda-beda tetapi selalu tentang hubungan manusia dengan Tuhan.

Mazmur ini sesungguhnya menggambarkan suasana hati orang yang senantiasa takut akan Tuhan serta suka akan segala perintah-Nya serta menjanjikan hidup kepada orang yang tetap dekat dengan Tuhan, dan taat secara sukarela kepada kehendak Ilahi. Ciri khas dari hidup orang benar secara implisit diungkapkan oleh pemazmur dalam Mazmur 112 khususnya dalam ayat 1 (Berbahagialah “orang yang

---

<sup>3</sup> M. C. Barth dan B. A. Pareira, *Op.Cit.*, hlm. 135.

takut akan Tuhan, yang sangat suka kepada segala perintah-Nya”). Ayat 1 ini menekankan suatu prinsip hidup orang benar di dalam Tuhan yakni kerinduaannya untuk selalu taat dan berserah pada kehendak Ilahi.

Inti kebijaksanaan adalah membangun kebahagiaan manusia berdasarkan sikap takut akan Tuhan. Orang yang takut akan Tuhan tidak mencari hal-hal demi kepentingannya sendiri melainkan selalu terbuka untuk semua yang ada di sekelilingnya: Allah, sesama dan nilai-nilai kehidupan. Sebagai ganjarannya ia mempunyai keluarga benar dan sejahtera (ay. 2-3), penerangan (ay. 4), karunia Tuhan (ay. 6), ketenteraman hati (ay. 7-8). Itulah kebahagiaan orang benar (ay. 1). Sebaliknya orang fasik yang merasa iri akan kesejahteraan orang benar, hidupnya menuju kebinasaan.

### **3.6 Analisis Struktur Teks**

Mazmur 112 adalah sebuah Mazmur kebijaksanaan yang terdiri dari 10 ayat dan dibagi ke dalam 2 bagian besar yakni bagian pertama terdiri dari ayat 1, dan bagian kedua terdiri dari ayat 2-10. Berdasarkan isi dan fenomena literernya Mazmur ini berisikan sebuah seruan atau ajakan untuk berbahagia bagi orang benar yang hidupnya selalu terarah pada kehendak Tuhan. Pemazmur menekankan bahwa pandangan hidup yang benar adalah dengan menghayati hidup dalam persahabatan yang mesrah dengan Allah dan dalam ketaatan yang penuh kerendahan hati kepada-Nya.<sup>4</sup> Pemazmur selain mengajak orang benar untuk berbahagia, ia juga menunjukkan alasan mendasar mengapa orang benar itu patut berbahagia.

---

<sup>4</sup> Mikhael Valens Boy, *Op. Cit.*, hlm. 44.

Bahwasanya orang yang hidup benar di hadapan Tuhan akan diberkati hidupnya dengan berkat yang melimpah.

Berdasarkan fenomena literernya Mazmur 112 dibagi ke dalam 2 bagian besar yakni;

- Bagian I terdiri dari ay. 1:

ay. 1 : <sup>1</sup>Haleluya!

Berbahagialah orang yang takut akan Tuhan, yang sangat suka kepada segala perintah-Nya.

- Bagian II terdiri dari ay. 2-10:

<sup>2</sup>Anak cucunya akan perkasa di bumi; angkatan orang benar akan diberkati.

<sup>3</sup>Harta dan kekayaan ada dalam rumahnya, kebajikan tetap untuk selamanya.

<sup>4</sup>Di dalam gelap terbit terang bagi orang benar; pengasih dan penyanggah orang yang adil.

<sup>5</sup>Mujur orang yang menaruh belas kasihan dan memberi pinjaman, yang melakukan urusannya dengan sewajarnya.

<sup>6</sup>Sebab ia takkan goyah untuk selama-lamanya; orang benar itu akan diingat selama-lamanya.

<sup>7</sup>Ia tidak takut kepada kabar celaka, hatinya tetap, penuh kepercayaan kepada Tuhan.

<sup>8</sup>Hatinya teguh, ia tidak takut, sehingga ia memandang rendah para lawannya.

<sup>9</sup>Ia membagi-bagikan, ia memberikan kepada orang miskin; kebajikannya tetap untuk selama-lamanya, tanduknya tinggi dalam kemuliaan.

<sup>10</sup>Orang fasik melihatnya, lalu sakit hati, ia menggertakkan giginya, lalu hancur; keinginan orang fasik akan menuju kebinasaan.

Dalam bagian pertama yang terdiri dari ayat 1 pemazmur mengajak, atau menyerukan sebuah seruan berbahagia kepada orang benar. Orang benar dalam konteks pemazmur adalah orang yang takut akan Tuhan dan taat kepada perintah Tuhan. Berbahagialah atau kebahagiaan yang patut dialami oleh manusia dikarenakan oleh sikapnya yang taat dan setia pada perintah Tuhan. Bahwasanya orang yang senantiasa setia dan tunduk pada hukum dan perintah Tuhan akan berbahagia sebab berkat Tuhan akan turun melimpah atas dirinya. Di samping itu juga orang benar yang takut akan Tuhan serta suka kepada segala perintah-Nya akan diganjar dengan keselamatan.

Pada bagian kedua ditunjukkan berkat Tuhan bagi orang benar yang takut dan taat pada hukum dan perintah Tuhan. Pemazmur selain menunjukkan berkat Tuhan bagi orang benar yang takut akan Tuhan juga menunjukkan sebuah sikap yang sesuai yang harus dilakukan oleh orang benar terhadap sesamanya manusia. Di sini dapat dilihat bahwa dalam Mazmur 112 menunjukkan 2 hal atau sikap penting yakni: Pertama; menunjukkan sikap atau hubungan manusia dengan Tuhan (ay. 1), dan

Kedua; menunjukkan sikap atau hubungan manusia dengan manusia lain atau sesamanya (ay.2-10).

Dalam Mazmur 112, dapat dilihat bahwa orang benar selain taat dan tunduk pada perintah Tuhan, ia juga harus mampu memperhatikan sesamanya yang berkekurangan. Di sini pemazmur menekankan sikap yang adil dan benar, yakni sebuah kerelaan berbagi dan memberikan kepada orang miskin apa yang mereka butuhkan untuk hidup, baik dalam bentuk pemberian (membagi-bagikan ay. 9) maupun pinjaman (ay. 5).<sup>5</sup> Sikap yang dapat ditunjukkan kepada sesama adalah dengan menaruh belas kasihan dan memberikan pinjaman kepada mereka yang membutuhkannya dengan sewajarnya (ay. 5).

Secara lebih mendetail kita dapat melihat bahwa keseluruhan Mazmur 112 dapat disusun sebagai berikut:

Bagian I: ay. 1 : Bagian pembuka yang berisikan seruan dan ajakan pemazmur untuk berbahagia bagi mereka yang senantiasa taat pada perintah Tuhan

Bagian II: ay. 2-4 : Berkat Tuhan bagi orang yang takut pada-Nya dan suka kepada segala perintah-Nya.

Bagian III: ay. 5-9 : Perilaku/tindakan orang benar terhadap sesamanya.

Orang yang taat pada hukum Tuhan adalah orang yang senantiasa mengasihi Tuhan dan sesamanya di dalam hidupnya. Cinta akan Tuhan dibuktikan pula lewat cinta dan kasih manusia terhadap sesamanya yang berkekurangan tanpa

---

<sup>5</sup> M. C. Barth dan B. A. Pareira, *Op. Cit.*, hlm. 319

mengharapkan imbalan atau balas jasa apapun. Hal ini nampak dalam ay. 9; “ ia membagi-bagikan, ia memberikan kepada orang miskin dan kebajikannya tetap untuk selamanya.

Bagian IV: ay.10 : Penutup yang berisikan sebuah konsekuensi bagi orang yang bertolak dengan kehendak Tuhan.

Berdasarkan pembagian struktur teks ini dapat dilihat bahwa adanya suatu pola pembandingan yakni orang benar dan orang fasik. Kehidupan orang benar dan orang fasik selalu berdampingan tetapi saling bertolakbelakang dalam pandangan hidupnya. Orang benar memilih jalan kehidupan yang memberinya harapan akan masa depan yang tidak kabur (ay 3. 6. 9), sedang orang fasik memilih jalan kematian atau kebinasaan (ay. 10).

### **3.7 Analisis Kosa Kata**

Penyelidikan makna dalam konteks Perjanjian Lama atas kata-kata kunci yang digunakan dalam Mazmur 112:

#### **➤ Tuhan**

Secara literer kata Tuhan dalam teks Mazmur 112 disebut sebanyak 2 kali yakni pada ayat 1 dan ayat 7. Tuhan, (Kurios: Yunani) mempunyai padanan kata dalam bahasa Ibrani “*adon*”, “*mara*” yang berarti “tuan”, dia yang mengatur seseorang atau sesuatu. Tuhan (*kurios*) merupakan salinan dari nama Allah Israel yakni Yahweh. Tentang nama Allah Israel Yahweh, terdapat sejumlah penerjemah yang menuliskan nama ini Yahve ataupun Iahve. Walau demikian, hanya tulisan

berupa Yahweh (yang meluruskan lafal kuno Yehovah) mengindahkan tetragram suci dalam tradisi Yahudi, yaitu YHWH. Dalam ilmu antropologi budaya, dapat ditemukan bahwa manusia (bangsa Israel) mengenal idea yang ilahi yang sepadan dengan pola hidup mereka. Manusia nomaden (pengembara) mempunyai idea akan yang ilahi sebagai “yang menyediakan segala sesuatu” atau “yang bergerak dalam perjalanan”. Sementara manusia sedenter (menetap) melihat yang ilahi sebagai “yang memberikan kesuburan” atau “yang menetap dan memberikan kehidupan lewat alam (pertanian)”. Maka bila terjadi perubahan pola hidup manusia, maka idea akan yang ilahi juga akan mengalami perubahan. Dan kepada “yang ilahi” itu diberi nama YHWH yang kepadanya disampaikan doa, sembah, sesajian dan hal ritual suci lainnya.<sup>6</sup> Nama Yahweh juga berarti Allah menyatakan diriNya sebagai Allah anugerah. Nama ini dianggap paling sakral dan paling diagungkan di antara nama-nama lain sebagai Allah yang tidak mungkin berubah. Orang Yahudi mempunyai rasa takut tersendiri untuk menyebut nama ini karena mereka selalu ingat kepada Imamat 24:16 yang berbunyi: Siapa yang menghujat nama Tuhan pastilah ia dihukum mati dan dilontari dengan batu oleh seluruh jemaat itu. Baik orang asing maupun orang Israel asli bila ia menghujat nama Tuhan haruslah dihukum mati.

#### ➤ **Takut akan Tuhan**

Term takut akan Tuhan menjadi tema pokok dalam Mazmur kebijaksanaan. Bahwasanya, sikap takut akan Tuhan adalah sikap bijak yang dilakukan oleh orang

---

<sup>6</sup> S. Tano Simamora, *Bibel Warisan Iman, Sejarah dan Budaya* (Jakarta: Obor, 2014), hlm. 195.

benar. Dalam Mazmur 112 hanya ada sekali penyebutan kata “takut akan Tuhan” yakni terdapat pada ay.1. Kata takut akan Tuhan dalam kata bahasa Ibrani: ‘*arey*’ ‘*yare*’ {*yaw-ray*}<sup>7</sup>, yang berarti: *to fear, to be fearful*. Dalam konteks Mazmur 112 digunakan kata *that feared the Lord*, yang menunjuk pada sikap takut akan atau kepada Tuhan. Kata Takut yang terdapat dalam Mazmur 112 memiliki makna yang sedikit berbeda dengan makna takut yang sejajar dengan perasaan tidak tenang, khawatir, tertekan. “Takut akan Tuhan” di sini dapat berarti “hormat kepada” atau “kagum akan”, jadi “takut akan Tuhan” berarti “hormat kepada Tuhan” atau “kagum akan Tuhan”. Hormat kepada Tuhan juga berarti tunduk dan taat pada segala perintah-Nya atau hukum-hukum Tuhan.<sup>8</sup>

#### ➤ **Berbahagia**

Ungkapan berbahagia adalah ungkapan orang bijak yang selalu menjalani hidup dalam persatuan yang mesrah dengan Tuhan. Dalam Mazmur 112 kata berbahagia hanya diungkapkan sebanyak satu kali yang menjadi pembuka Mazmur ini sekaligus menjadi kekhasan dari Mazmur kebijaksanaan itu sendiri yang mana Mazmur kebijaksanaan selalu dibuka dengan seruan “berbahagialah”. Kata berbahagia dalam bahasa Ibrani disebut: ‘*esher*’ {*eh'-sher*}, yang berarti: *happiness, blessedness*.<sup>9</sup> Ungkapan berbahagialah dalam Mazmur 112 ingin melukiskan suasana hati orang benar yang takut akan Tuhan serta senantiasa berpegang teguh kepada

---

<sup>7</sup> Text BHT Transliterated BHS Hebrew OT, Copyright © 2001 by Matthew Anstey, nomor 3372 dalam Bible Works 7. Selanjutnya akan ditulis Bible Works 7 menyusul nomor.

<sup>8</sup> M. C. Barth dan B. A. Pareira, *Op. Cit.*, hlm. 316

<sup>9</sup> Bible Works 7, no. 0835.

hukum-Nya. Berbahagialah orang-orang yang hidupnya tidak bercela, yang hidup menurut Taurat Tuhan (Mzm. 119:1), berbahagialah orang yang membuat penuh tabung panahnya dengan semuanya itu (Mzm. 127:5), berbahagialah orang yang melakukannya, dan anak manusia yang berpegang kepadanya: yang memelihara hari sabat dan tidak menajiskannya, dan menahan diri dari setiap perbuatan jahat (Yes. 56:2). Kebahagiaan di sini selalu dikaitkan dengan hidup orang benar yang dekat dengan Tuhan dalam hidupnya, sebab ia percaya bahwa Tuhan adalah pangkal keselamatan.

### ➤ **Berkat**

Dalam Mazmur 112, hanya terdapat sekali penyebutan kata berkat (diberkati), yakni pada ayat 2. Berkat dalam bahasa Ibrani: *barak {baw-rak'}*<sup>10</sup>, yang berarti: *to bless* (memberkati), *to be blessed* (diberkati). Dalam penggunaannya, kata *barak {baw-rak}* dalam arti; *bless* digunakan sebanyak 302 kali, *salute* digunakan sebanyak 5 kali, dalam arti *curse* digunakan sebanyak 4 kali, dalam arti *blaspheme* digunakan sebanyak 2 kali, *blessing* 2 kali, *praised* 2 kali, *kneel down* 2 kali, *congratulate* 1 kali, *kneel* 1 kali, dan *make to kneel* 1 kali. Pada ayat 2 digunakan kata *to be bleseed*, yang mau menunjukkan belas kasihan Tuhan kepada manusia yang benar dan lurus hatinya. Berkat dalam PL dipahami sebagai kemurahan yang

---

<sup>10</sup> Bible Works 7, no. 1288.

dikaruniakan Allah, seperti pada waktu panen (Ul. 28:8).<sup>11</sup> Dalam arti Ibrani sering dihubungkan dengan benda, biasanya material (Ul. 11:26; Pkh. 10:22; 28:20; Kej. 27:12) dan kadang-kadang dipakai dalam rumusan kata-kata yang merupakan pemberkatan (Kej. 27:36, 38, 41; Ul 33:1).

#### ➤ **Anak Cucu**

Kata anak cucu berasal dari kata bahasa Ibrani yakni: *zera {zeh'-rah}*<sup>12</sup>, yang berarti: *seed, sowing, children*. Ungkapan anak cucu hanya terungkap sekali yakni pada ay.2. Dalam konteks ini Pemazmur ingin menekankan bahwa hidup orang benar akan diberkati dan anak cucunya yang adalah mahkota orang tuanya akan perkasa di bumi. Allah akan selamanya menegakkan anak-cucunya dan membangunkan takhtanya turun-temurun (bdk. Mzm.89:5). Orang benar tidak akan pernah ditinggalkan dan kepada anak cucunya tidak akan dibiarkan meminta-minta roti (bdk. Mzm. 37:25).

#### ➤ **Orang Benar**

Kata orang benar dalam kata bahasa Ibrani disebut: *yashar {yaw-shaw'r}*<sup>13</sup>, yang berarti: *straght, upright, correct, righteous*. Dalam Mazmur 112 ini, dua kali digunakan ungkapan “*upright*” yang berarti: jujur, tulus, dan bisa juga tegak lurus, dan sekali menggunakan ungkapan “*righteous*” yakni pada ay.6 yang berarti: berbudi, budiman. Dalam Mazmur 112 kata orang benar diungkapkan sebanyak 3

---

<sup>11</sup> W.R.W. Browning, dalam Bambang Subandrijo, *Kamus Alkitab*, (Jakarta Gunung Mulia, 2015), hlm. 56.

<sup>12</sup> Bible Works 7, no. 2233.

<sup>13</sup> Bible Works 7, no. 3477.

kali yakni pada ayat 2, 4, dan 6. Orang benar yang ingin ditekankan oleh Pemazmur di sini adalah orang yang takut akan Tuhan dan suka serta tunduk kepada segala perintah-Nya. Bersukacitalah dalam Tuhan dan bersorak-soraklah, hai orang-orang benar; bersorak-sorailah, hai orang-orang jujur! (Mzm. 32:11). Sebab mata Tuhan tertuju kepada orang-orang benar, dan telinga-Nya kepada mereka yang minta tolong, tetapi wajah Tuhan menentang orang-orang yang berbuat jahat (1Ptr.3:12).

#### ➤ **Harta Benda**

Harta dalam kata bahasa Ibrani disebut: *hown {hone}* yang berarti *wealth, riches, substance*.<sup>14</sup> Kata harta hanya terdapat sekali saja yakni dalam ayat 3. Harta benda bisanya mengacu pada barang-barang berharga seperti perak dan emas (Ams. 10:2, Pkh. 2:8). Namun Pemazmur di sini memberikan penekanan yang sedikit berbeda bahwa jaminan yang sebenarnya bukanlah harta melainkan kebajikan, dalam artian bahwa seseorang dapat membangun hubungan yang adil dan benar dan kerelaan untuk memberikan kepada orang miskin apa yang mereka butuhkan.<sup>15</sup> Yesus memberikan suatu pemahaman yang baru tentang harta yakni mengenai harta di sorga, yaitu pahala yang akan diberikan Allah di alam baka kerana pelayanan yang utuh di dunia ini (Mat.6:19, Mrk. 10:2).

#### ➤ **Kebajikan**

---

<sup>14</sup> Bible Works 7, no. 1952.

<sup>15</sup> M. C. Barth dan B. A. Pareira, *Op. Cit.*, hlm. 319.

Kata kebajikan dalam bahasa Ibrani: *tsedaqah* {*tsed-aw-kaw'*} yang berarti: *justice, righteousness, right*<sup>16</sup>. Dalam Mazmur 112 kata kebajikan diucapkan sebanyak dua kali, yakni pada ayat 3 dan ayat 9. Dalam ayat 3 dan 9 digunakan kata “*righteousness*” yang berarti kebajikan. Dalam penggunaannya, kata *tsedaqah* {*tsed-aw-kaw'*} dalam arti *righteousness* digunakan sebanyak 128 kali, *justice* sebanyak 15 kali, dan *right* sebanyak 9 kali. Kata ini memiliki banyak arti, tetapi sejak zaman dahulu kata *tsedaqa* mempunyai arti rohani, yaitu sesuai dengan sesuatu yang diterima. Dalam Kej. 30:30 *tsedaqa* dipakai dalam arti kejujuran. Musa membicarakan neraca-neraca dan batu-batu timbangan yang betul (Im. 19:36) atau utuh dan tepat (Ul. 25:15) – terjemahan *tsedaqa*: ia menuntut supaya para hakim Israel menghakimi dengan pengadilan yang adil. *Tsedaqa* juga dapat menggambarkan pemeliharaan akan hidup manusia dan binatang (Mzm. 36:7), dan Allah selalu berkata benar dan lurus (Yes. 45:19). Sesudah itu melalui peralihan yang wajar, *tsedaqa* menjabarkan ukuran susila yang dipakai Allah untuk mengukur tindak tanduk manusia. Sejak zaman para hakim dan seterusnya *tsedaqa* dipakai juga tentang tindakan-tindakan pembelaan Allah bagi orang-orang yang dianggap layak menerimanya, dan dalam pengertian ini diterjemahkan dengan kata adil (Hak. 5:11).<sup>17</sup>

➤ **Belas kasihan**

---

<sup>16</sup> Bible Works 7, no. 6666

<sup>17</sup> J.D Douglas (Penyunting Pengelola), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*, (Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OFM: Jakarta: 1995), hlm. 12.

Belas kasihan adalah terjemahan dari kata Ibrani: *chanan* {*khaw-nan'*}, yang berarti: *to be gracious* (sangat ramah), *show favour* (belas kasihan), *pity* (kasihan, sayang).<sup>18</sup> Dalam Mazmur 112 kata belas kasihan hanya sekali diucapkan yakni pada ayat 5 dengan menggunakan ungkapan *sheweth favour*. Dalam penggunaannya, kata *chanan* {*khaw-nan'*} dalam arti *gracious* diucapkan sebanyak 13 kali, *favour* sebanyak 7 kali, *pity* sebanyak 4 kali, *merciful* 12 kali. Belas kasihan merupakan suatu sifat Allah yang berhubungan dengan kemurahan Allah. Kata ini dipakai Nabi Hosea untuk janji pemeliharaan bagi isterinya (Hos. 2:19). Kebaikan seseorang terhadap sesamanya dalam kesusahan merupakan gambaran kasih Allah kepada ciptaan-Nya (Mik. 6: 8)<sup>19</sup>.

Kata ini sepadan dengan kata belas kasih yang merupakan sifat yang terdapat baik pada Allah maupun pada manusia. Kata ini diterjemahkan dari beberapa kata bahasa Ibrani *khamal* dan *rakhamim*, dan dalam bahasa Yunani *eleo* dan *oikteiro*. Pengertian kasih sayang ialah belas kasihan atasan kepada bawahan, yang sama sekali bawahan tidak layak menerimanya. Pemikiran Allah terhadap manusia sehubungan dengan kesalahan manusia disebut kasih karunia: pemikiran-Nya terhadap manusia sehubungan dengan kesengsaraan manusia disebut kasih sayang. Para nabi dan abdi Allah sadar akan keajaiban rahmat dan belas kasihan Allah terhadap orang berdosa dan orang sengsara. Allah Bapak yang penuh belas kasih (Pengasih dan

---

<sup>18</sup> Bible Works 7, *Op.Cit.*, nomor 2603

<sup>19</sup> W.R.W. Browning, dalam Bambang Subandrijo, *Op.Cit.*, hlm. 58.

Penyayang) (2Kor. 1:3, Kel. 34:6; Neh 9:17).<sup>20</sup> Sehubung dengan itu setiap orang yang mengalami belas kasihan dalam hidupnya wajib menunjukkan belas kasih kepada setiap orang yang membutuhkan terutama kepada; anak yatim, janda dan orang asing (Ul 10:18; 14:9; Yer 22:3).

➤ **Hati**

Hati dalam kata bahasa Ibrani disebut: “*bleleb {labe}*” yang berarti: *inner man* (sebelah dalam, perut), *mind* (pikiran, ingatan, akal), *heart* (hati, jantung), *understanding* (pengertian). Dalam penggunaannya, kata “*ble leb {labe}*” dalam arti *heart* digunakan sebanyak 508 kali, *mind* digunakan sebanyak 12 kali, *understanding* digunakan sebanyak 10 kali.<sup>21</sup> Dalam Mazmur 112 terdapat dua kali penyebutan kata hati dengan menggunakan ungkapan *heart* yakni pada ayat 7 dan 8. Ungkapan hati dalam Mazmur 112 menunjuk pada hati orang benar yang teguh dan tidak takut pada kabar miring sebab ia percaya teguh kepada Tuhan. Janganlah takut dan janganlah tawar hati, kuatkanlah dan teguhkanlah hatimu, sebab secara itulah akan dilakukan Tuhan kepada semua musuhmu yang kamu perangi (Yos. 10:25).

Orang Ibrani berpikir dan bercerita tentang keseluruhan manusia dengan segala sifatnya, jasmani, intelek dan jiwa sebagai satu kesatuan: mereka tidak menganalisisnya dalam komponen yang terpisah pisah. Pusat perintah dari manusia adalah hati. Istilah ini dipakai sebagai pusat segala sesuatu dalam Ul. 4:11; Yun. 2:3,

---

<sup>20</sup> J.D Douglas, *Op.Cit.*, hlm. 528.

<sup>21</sup> Bible Works 7, no. 3820.

di mana diterjemahkan dengan “pusat” dan “rahim” yang secara harafiah berarti jantung.<sup>22</sup>

➤ **Adil**

Kata ini berasal dari kata bahasa Ibrani yakni: *misypat*. Arti dasar kata ini ialah bahwa ada cara yang benar bagi seseorang untuk membawakan diri, dan cara yang benar untuk memperlakukan orang lain.<sup>23</sup> Perangai dan tingkah laku ini dapat dilaksanakan secara hukum. Proses menyatakan hak perorangan ialah keadilan, dan jika seseorang melakukan maka benarlah bahwa dia patut di hukum. Hak-hak Allah terungkap dalam undang-undang yang diberikan-Nya kepada manusia. *Misypat* juga berarti keputusan yang tepat yang diberikan mengenai masalah-masalah yang sukar, khususnya Urim dan Tumim.<sup>24</sup>

➤ **Orang Fasik**

Orang fasik dalam kata bahasa Ibrani disebut: *rasha {raw-shaw}* yang berarti : *Wicked* (jahat, nakal), *criminal* (penjahat, kriminal), *ungodly* (tak beriman, pengganggu). Dalam penggunaannya, kata *rasha {raw-shaw'}* dalam arti *wicked* digunakan sebanyak 249 kali, *ungodly* digunakan sebanyak 8 kali, dan *wicked man* digunakan sebanyak 3 kali.<sup>25</sup> Dalam Mazmur 112 kata orang fasik hanya digunakan

---

<sup>22</sup> J.D Douglas, *Op.Cit.*, hlm. 370

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm.11.

<sup>24</sup> Urim dan Tumim ditaruh pada tutup dada Imam Besar (Kel. 28:30), yaitu suatu kantong yang diikatkan pada baju efod, dan kadang-kadang baju efod dengan kantong ini, serentak disebut baju efod. Melalui Urim dan Tumim imam dapat menerangkan kehendak Allah kepada pemimpin (Bil. 27:21) maupun kepada umat (Ul. 33:8, 10). Bil. 27:21 menempatkan juga Urim dan Tumim menonjol dalam sejarah Israel. Sering dikemukakan bahwa Urim dan Tumim tidak disebut antara awal zaman kerajaan dan Zaman sesudah pembuangan.

<sup>25</sup> Bible Works 7, no. 7563.

satu kali dengan menggunakan ungkapan *wicked* yakni pada ayat 10. Orang fasik merupakan simbolisasi atas kekuasaan dosa yang senantiasa menentang Tuhan dan menghalangi manusia untuk berbakti dan mendekatkan diri pada Allah. Kehidupan orang fasik selalu dibandingkan dengan hidup orang benar di mana keduanya selalu berdampingan tapi saling bertentangan satu sama lain, sebab orang fasik selalu memilih jalan sesat yang akhirnya binasa oleh karena perbuatannya sendiri.

➤ **Binasa**

Binasa dalam kata bahasa Ibrani disebut: *abad {aw-bad}*, yang berarti: *perish* (binasa, mati), *vanish* (lenyap, hilang), *be destroyed* (musnah, rusak), *be lost* (hilang), *broken* (hancur). Dalam Mazmur 112 kata binasa-kebinasaan hanya diucapkan sekali dengan menggunakan ungkapan “*shall perish*” yakni pada ayat 10. Dalam penggunaannya kata *abad {aw-bad}* dalam arti: *perish* digunakan sebanyak 98 kali, *destroy* digunakan sebanyak 62 kali, *lose* digunakan sebanyak 10 kali, *fail* digunakan sebanyak 2 kali, *broken* digunakan sebanyak 1 kali.<sup>26</sup> Pemazmur dalam konteks ini ingin memberikan suatu penekanan khusus bagi orang-orang yang hidup bertolak dengan kehendak atau keinginan Tuhan yang akan menghantarnya menuju kebinasaan. Di sini Pemazmur memberikan sebuah pembandingan antara hidup orang benar dan orang fasik. Bahwasanya hidup orang benar yang senantiasa mengarahkan diri pada kehendak Tuhan akan diganjar dengan keselamatan, sedangkan jalan orang fasik yang bertentangan dengan kehendak Tuhan akan dibinasakan. Jalan Tuhan adalah perlindungan bagi orang tulus, tetapi kebinasaan bagi orang yang berbuat jahat

---

<sup>26</sup> Bible Works 7, no. 0006.

(Mzm. 10:29), dan pelita orang fasik dipadamkan-Nya, dan kebinasaan ditimpakan Allah kepada orang fasik (bdk. Ay. 21:17).

### 3.8 Analisis Ayat Per Ayat

- Ayat 1: *Halleluya! Berbahagialah orang yang takut akan Tuhan, Yang sangat suka akan segala perintah-Nya.*

Nyanyian kebijaksanaan ini dibuka dengan “seruan berbahagialah orang”. Seruan “berbahagialah” selalu dijumpai terutama dalam kesusesateraan kebijaksanaan. Seruan ini adalah bahasa orang bijak yang mau memuji orang karena keadaan atau perbuatannya yang membawa atau mengarah pada keselamatan. Pujian ini juga mengandung ajakan kepada para pendengar untuk melaksanakan apa yang didengarnya.<sup>27</sup> Namun seruan “berbahagialah orang” yang terdapat dalam ay. 1, sedikit memuat pernyataan yang kontradiktif. Sebab seorang yang takut tidaklah mungkin disebut berbahagia, karena jiwanya tertekan dan tidak tenang. Namun pengertian “takut akan Tuhan” dalam bahasa Ibrani sebenarnya berarti “hormat kepada” atau “kagum kepada”. Maka ayat ini sebenarnya mau menekankan bahwa takut akan Tuhan bukan berarti menjauhi Tuhan melainkan hormat, kagum serta tunduk pada perintah Tuhan. Takut di sini digolongkan ke dalam *ketakutan yang kudus*. Hal ini merupakan dampak dari pengenalan orang percaya akan Allah yang hidup. Ketakutan yang kudus adalah pemberian Allah, yang memampukan orang takut sekaligus menghormati kekuasaan Allah, mentaati segala perintah-Nya dan membenci sambil menjahui diri segala bentuk kejahatan (Bdk. Yer. 32:40).

---

<sup>27</sup> Marie-Claire Barth-Frommel B. A. Pareira, *Op.Cit.*, hlm.135.

Seruan berbahagia adalah ungkapan yang khas diberikan kepada mereka yang menjadikan hukum Tuhan sebagai pedoman dan penuntun hidupnya. Mereka dipuji berbahagia karena menempatkan Tuhan dan hukum-hukum-Nya sebagai nilai tertinggi dalam hidupnya. Orang yang demikian akan menjalankan seluruh dinamika hidupnya dalam keselarasan dengan kehendak Tuhan. Seruan berbahagialah adalah seruan khas yang biasanya diucapkan oleh para bijak kepada orang yang menempatkan kebijaksanaan sebagai nafas hidupnya. Seruan berbahagialah yang bernada sapientalis mau mengajak manusia untuk membangun sebuah tatanan kehidupan yang bernafaskan ketaatan kepada Tuhan sendiri. Berbahagia adalah seruan yang menyentuh cita rasa manusiawi dan ilahi. Dalam tataran manusiawi ucapan berbahagia dialamatkan kepada mereka yang memiliki perilaku hidup mulia dan terpuji. Dalam kehidupan orang Israel, pribadi terpuji adalah ia yang memiliki corak hidup yang senantiasa sejalan dengan tradisi religius yang ada. Sedangkan pada sisi Ilahi, ungkapan ini adalah juga sebagai bentuk tuturan berkat bagi mereka yang mengejar kebaikan dalam hidup. Kebahagiaan adalah hasil dari sebuah pilihan untuk berpartisipasi dalam kehidupan ilahi.<sup>28</sup>

- *Ayat 2-8: Anak cucunya akan perkasa di bumi; angkatan orang benar akan diberkati. Harta dan kekayaan ada dalam rumahnya, kebajikan tetap untuk selamanya. Di dalam gelap terbit terang bagi orang benar; pengasih dan penyayang orang yang adil. Mujur orang yang menaruh belas kasihan dan*

---

<sup>28</sup>Bdk. Konrad Schaefer, O.S.B, *Psalms*, (Minnesota: The Liturgical Press Collegeville, 2001), hlm. 3.

*memberi pinjaman, yang melakukan urusannya dengan sewajarnya. Sebab ia takkan goyah untuk selama-lamanya; orang benar itu akan diingat selama-lamanya. Ia tidak takut kepada kabar celaka, hatinya tetap, penuh kepercayaan kepada Tuhan. Hatinya teguh, ia tidak takut, sehingga ia memandang rendah para lawannya.*

Ayat 2-8 ini, mau menunjukkan bahwa sekalipun hidup orang yang benar itu terancam oleh para lawannya dan oleh kabar buruk, baik itu berita tentang kecelakaan yang akan terjadi atau kabar angin yang mencemoohkan nama baiknya sekali kali ia tidak takut dan hatinya tetap teguh percaya kepada Tuhan. Kasih Tuhan selalu menaungi hidupnya dan berkat Tuhan melimpah atasnya. Berkat itu dapat dilihat dalam beberapa hal berikut:

- *Keturunan yang perkasa:* anak cucunya berdiri sebagai pahlawan yang patut dicontohi dalam bidang masing-masing, serta mengalahkan kuasa pembesar yang hanya mementingkan diri sendiri. “Sungguh, orang jahat tidak akan luput dari hukuman, tetapi keturunan orang benar akan diberkati, dan Aku Tuhan mencintai hukum dan membenci perampasan dan kecurangan; Aku akan memberi upahmu dengan tepat, dan akan mengikat perjajian abadi dengan kamu. Keturunanmu akan terkenal diantara bangsa-bangsa, dan anak cucumu di tengah-tengah suku-suku bangsa, sehingga semua orang yang melihat mereka akan mengakui,

bahwa mereka adalah keturunan yang diberkati Tuhan (bdk. Yes. 61: 9)”.  
9)”.  
9)”.

- *Rumahnya diberkati dengan harta kekayaan.* Dalam tradisi bangsa Israel kemakmuran sering dilihat sebagai bukti berkat Tuhan (1 Raj. 3:13; Ams. 3:10; 16; 13:18). “Demikian Tuhan akan mendiami rumah itu, dan akan memenuhi rumah mereka dengan segala yang baik (Ay. 22:18)”. Namun hal ini sering menimbulkan salah paham, seakan-akan orang kaya dapat membanggakan diri bahwa Allah berkenan kepada mereka lepas dari tingkah lakunya. Dalam hali ini, pemazmur menekankan bahwa jaminan sebenarnya bukan harta melainkan *kebajikan*, dalam arti bahwa tindakan yang memungkinkan hubungan yang adil dan benar dengan sesama.
  - *Orang benar/adil tidak berjalan dalam kegelapan, (ay.7-8), karena terang Tuhan akan terbit atas dia. (bdk. Yes. 58:10; Mzm.21:7; Ayb. 29:3).* Terang merupakan simbol kemegahan dan keagungan Allah sebagai Raja Mulia. Lebih dari itu terang melambangkan kehadiran Allah sebagai penuntun kepada kebenaran dan sebagai penyelamat. Terang sebagai penghalau kegelapan maut dan dosa.
- *Ayat 9: Ia membagi-bagikan, ia memberikan kepada orang miskin; kebajikannya tetap untuk selama-lamanya, tanduknya tinggi dalam kemuliaan.*

Di sini pemazmur menekankan bahwa jaminan hidup yang sebenarnya bukanlah harta melainkan *kebajikan*. Secara harafiah, kebajikan merupakan tindakan-tindakan yang memungkinkan suatu hubungan yang benar dan adil dengan sesama yakni sebuah kerelaan untuk memberikan kepada orang miskin apa yang mereka butuhkan untuk hidup, baik dalam bentuk pemberian (membagi-bagikan) maupun memberikan pinjaman<sup>29</sup> (ay.5). Akhirnya orang benar itu akan ditinggikan. “*Tanduknya meninggi dalam kemuliaan*”. Tanduk adalah lambang kemenangan, (Bdk. Mzm. 132: 17; 1 Sam. 1, 10) yang menjulang dalam kemuliaan, sehingga ia akan tumbuh menjadi pembesar yang akan menentukan hidup masyarakat.

- Ayat 10: *Orang fasik melihatnya, lalu sakit hati, ia menggertakkan giginya, lalu hancur; keinginan orang fasik akan menuju kebinasaan.*

Salah satu kekhasan dari sastra kebijaksanaan adalah adanya suatu pola pembandingan yakni orang benar dan orang fasik. Kehidupan orang benar dan orang fasik selalu berdampingan tetapi saling bertolak belakang dalam pandangan hidupnya. Orang benar memilih jalan kehidupan sedang orang fasik memilih jalan kematian atau kebinasaan. Orang fasik selalu melihat perkembangan hidup orang benar dari sudut pandang negatif, lalu sakit hati, kehilangan muka, dan menggertakkan gigi dalam amarahnya (bdk. Mzm. 35:16; 37:2), kemudian

---

<sup>29</sup> Perjanjian Lama dan hukum gereja kuno tidak membenarkan adanya bunga atas pinjaman kepada orang miskin yang memerlukan uang atau bahan makanan untuk menyambung nyawa dan hidup keluarganya. Dalam etika Kristen, Calvin merupakan orang pertama yang membedakan antara pinjaman kepada orang miskin-yang tanpa bunga, dan pinjaman kepada orang yang hendak memajukan usahanya-dengan dibebani bunga (Dalam M. C. Barth dan B. A. Pareira, hlm. 317.).

kehilangan pengaruh dan kuasa, bahkan binasa (bdk. Mzm. 1:6).<sup>30</sup> “bahwa sesungguhnya hari itu datang, menyala seperti perapian, maka setiap orang gegabah dan setiap orang yang berbuat fasik menjadi seperti jerami dan akan terbakar oleh hari datang itu, firman Tuhan semesta alam, sampai tidak ditinggalkannya akar dan cabang mereka (Mal.4:1)”

### **3.9 Analisis Teologis**

Bangsa Israel adalah bangsa yang mengimani Yahweh sebagai Allah Pencipta dan Penyelamat. Allah sebagai Penyelamat ketika Allah membawa keluar bangsa Israel dari tanah Mesir (Kel 15:16), dan perlindungan selama empat puluh tahun di padang gurun hingga tiba di Tanah Terjanji menunjukkan penyelenggaraan Tuhan yang tiada hentinya kepada bangsa Israel. Gagasan Allah sebagai Penyelamat merupakan permenungan bangsa Israel atas karya penyelamatan Allah kepada mereka di masa lampau. Keyakinan ini tentulah tidak dilepas-pisahkan dengan pengalaman bangsa Israel sendiri yang merasakan kedekatan dan kebaikan Allah terhadap mereka.

Mazmur 112 memuat sebuah kekayaan besar yang menunjukkan betapa besar kasih dan penyelenggaraan Tuhan dalam hidup manusia. Allah tidak hanya berhenti setelah menciptakan manusia tetapi senantiasa menuntun dan menyertai perjalanan hidup manusia. Allah menganugerahkan rahmat dan keselamatan kepada umat kesayangan-Nya. Jika dilihat secara seksama di sini Pemazmur mau menunjukkan

---

<sup>30</sup> Marie Claire Barth & B. A. Pareira, *Op.Cit.*, hlm. 371-319.

suatu hubungan sebab-akibat di mana setiap orang akan di hukum atau diberi hadiah sesuai dengan perbuatannya masing-masing. Pemazmur ingin menunjukkan bahwa hanya dengan ketaatan manusia dapat menikmati apa yang dijanjikan Tuhan yakni keselamatan, sedangkan ketidaktaatan hanya akan mendatangkan maut.

“Berbahagialah orang yang takut akan Tuhan, yang sangat suka kepada segala perintah-Nya. Anak cucunya akan perkasa di bumi, harta dan kekayaan ada di dalam rumahnya (ay 2). Ungkapan berbahagia di sini mengandung sebuah ajakan agar setiap orang dapat mengikat diri pada kehendak Tuhan dan tunduk penuh pada hukum-hukum-Nya, sebab hanya dengannya manusia beroleh rahmat. Rahmat tidak datang begitu saja tetapi rahmat senantiasa bekerja sama dengan kehendak bebas manusia. Manusia dengan kehendak bebasnya, menyadari diri serta mencari dan menemukan kehendak Tuhan serta melakukan hal yang tepat demi mencapai keselamatan.

Penciptaan dan penyelamatan dari Allah terjadi hanya semata-mata karena kasih Allah yang begitu dalam kepada manusia. Kasih menjadi pendorong segala tingkah laku Allah karena Ia sendiri adalah kasih (I Yoh 4:8). Allah tidak hanya menciptakan manusia supaya mengasihi-Nya tetapi juga mengasihi sesama manusia dan alam ciptaan-Nya yang lain. Maka hendaknya dalam keseluruhan hidupnya, manusia selalu ditandai oleh kasih yang mendalam. Kasih kepada Allah hanya dapat ditunjukkan lewat ketaatan dan kesetiaan manusia kepada Hukum-Nya, sedangkan kasih manusia terhadap sesamanya hanya dapat ditunjukkan lewat kerelaan untuk berbagi dan berkorban bagi mereka yang berkekurangan.

### **3.10 Transposisi Kristiani**

Yang dimaksud dengan transposisi Kristiani adalah usaha untuk menemukan nilai Kristiani dari Mazmur ini atau bagaimana Mazmur ini dilihat dalam terang Perjanjian Baru. Hal ini mau menunjukkan bahwa apa yang terdapat dalam Perjanjian Lama tak berhenti sebatas pada Perjanjian Lama itu saja. Sebaliknya hal yang telah digariskan dalam Perjanjian Lama memiliki kelanjutan dan menemukan bentuknya yang baru dalam Perjanjian Baru. Inilah mata rantai yang tak terputuskan antara dua kelompok besar ini (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru). Perjanjian Lama yang ditulis sebelum kedatangan Yesus Kristus menemukan wajah barunya dalam Perjanjian Baru. Dengan kata lain Perjanjian Baru adalah kepenuhan dari warta Perjanjian Lama yang hadir dalam diri Yesus Kristus.

Mazmur 112 yang tergolong Mazmur kebijaksanaan berisikan nasehat bijak agar orang senantiasa hidup dalam hubungan yang mesrah dengan Tuhan serta tunduk dan taat pada segala perintah dan ketetapan-Nya. Seruan “berbahagialah” yang diucapkan oleh pemazmur dalam Mazmur 112 merupakan sebuah seruan bijak sekaligus ajakan agar dalam hidupnya manusia harus memberi diri sepenuhnya kepada Tuhan karena ia adalah Pencipta dan Penyelamat, selain itu juga Mazmur ini memperhadapkan dua pilihan kepada manusia yakni pilihan untuk hidup sebagai orang benar yang menghantar pada keselamatan atau pilihan untuk hidup sebagai orang fasik yang akan menghantarnya pada menuju kebinasaan.

Dalam kebijaksanaan Salomo ditekankan bahwa kebijaksanaan tidak hanya berbicara tentang hidup di masa depan yang jauh dari jangkauan masa kini,

melainkan menyajikan dualisme antara hidup sekarang dan hidup nanti. Allah adalah penyelenggara kehidupan yang mengatur kehidupan dan menjaganya agar berkembang sampai pada kepenuhannya. Menghayati nilai-nilai Kerajaan Sorga di sini dan sekarang seseorang telah mengantisipasi dan mengambil bagian dalam kebahagiaan yang akan diberikan oleh bentuk kehidupan yang lebih penuh dengan Allah, sebab Allah adalah sumber dari segala kebahagiaan manusia.

Dalam terang Perjanjian Baru khususnya dalam Injil Matius 25, termuat suatu wejangan yang bernuansa eskatologis. Perumpamaan-perumpamaan yang ditampilkan oleh penginjil Matius hampir seluruhnya berpusat pada sebuah adegan penghakiman. Dalam penghakiman itu, hadiah dan hukuman akan diberikan kepada masing-masing orang menurut atau sesuai dengan perbuatannya. Hadiah akan diberikan kepada orang bijak dan hukuman akan diberikan kepada orang fasik. Maka berbahagialah orang hidupnya benar di hadapan Tuhan sebab baginya akan diberikan berkat sesuai dengan perbuatannya. “Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaKu yang setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu” (Mat. 25:21). Nasehat yang diberikan oleh penginjil Matius ingin memberikan suatu peringatan bagi setiap orang beriman Kristiani agar dalam hidupnya ia dapat memilih jalan yang tepat agar jika tiba saatnya ia dapat menikmati apa yang telah ia tabur. Sebab apa yang ditabur itulah yang akan dituai, sebagaimana dikatakan dalam Amsal; “Orang yang menabur kecurangan akan menuai bencana, dan tongkat amarahnya akan habis binasa (Ams 22:8)”.

Ketaatan dan kesetiaan manusia kepada Tuhan yang digambarkan oleh Pemazmur dapat dilihat atau dinyatakan dalam hubungan atau relasi yang dibangun oleh manusia dengan sesamanya di dunia. Ketaatan dan kesetiaan kepada Tuhan tidak hanya melayang tapi melekat dan harus dibuktikan lewat kasih terhadap sesama yang ada di sekitar. Sebab bila kasih dan kesetiaan tidak dinyatakan maka bagaimana kasih itu dapat dibuktikan? Dalam teks Perjanjian Baru banyak dijumpai nasehat-nasehat bijak yang dialamatkan oleh Yesus kepada para pengikut-Nya agar mereka mampu membangun hidup yang selaras dan harmonis baik dengan Tuhan maupun dengan sesama. Yesus menekankan tentang pentingnya hidup saling mengasihi hingga pada tingkat mengasihi yang paling ekstrim yakni mengasihi musuh (Bdk. Luk. 6:35). Dengan mengasihi musuh sebenarnya tersirat sebuah makna bahwa sesungguhnya manusia tidak akan memiliki seorang musuh pun, sebab mustahil jika seseorang yang mengasihi sesamanya tetapi masih menganggapnya musuh. Kasih-mengasihi radikal dari Yesus dan Bapa di Surga adalah kasih yang harus menjadi ciri khas orang Kristen. Bukti nyata mengasihi sesama adalah dengan melakukan kebaikan dan rela memberikan pertolongan serta memberikan pinjaman kepada mereka tanpa mengharapkan balasan (Bdk. Mzm.112:9).

Tindakan kasih yang paling nyata adalah dengan memberikan kepada mereka yang miskin dan berkekurangan (ay.9) kembali diangkat oleh penginjil Matius dalam Mat.6:1-4. Yesus dalam nasehat-Nya menekankan bahwa dalam memberikan sesuatu hendaknya bukan karena sebuah kewajiban keagamaan semata melainkan karena kerelaan dan ketulusan hati yang digerakkan oleh cinta untuk membebaskan orang

dari penderitaannya (Bdk. Mat. 6:1). Tentang hal ini Yesus menekankan bahwa hendaknya apa yang diberikan oleh tangan kanan janganlah diketahui oleh tangan kiri. Manusia tidak perlu menyombongkan atau memamerkan diri saat memberi sebab Allah yang tersembunyi akan melihat semua tindakannya dan membalas semua tindakan belas kasihnya yang tanpa pamrih (Bdk. Mat.6:4).

Rasul Paulus pun menekankan akan artinya hidup berbagi. Baginya kemurahan hati untuk memberi mempunyai nilainya tersendiri. Setiap orang yang memberi dengan bebas akan mengambil manfaat dari pemberian yang sama (Bdk. 2Kor.9:6). Allah yang tidak terbatas dalam memberi karunia, maka tak ada gunanya manusia hidup dalam iri hati sebab tugas kaum beriman adalah untuk merefleksikan kemurahan hati Allah dalam keprihatinan terhadap orang miskin sambil bertindak sebagai pelayan Allah.<sup>31</sup> Dalam pewartaan Gereja, setiap orang Kristen disadarkan juga bahwa ketaatan kepada Tuhan adalah bukti nyata dari cinta kasih kepada Tuhan. Membina sikap ketaatan adalah membangun suatu kedekatan yang intim dengan Tuhan. Hal ini tentu akan menjamin keselamatan manusia. Sebab, dengan ketaatan kita akan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Namun cinta kepada Tuhan pun harus direalisasikan dengan cara mengasihi sesama yang menderita dan tersisikan.

Santo Paulus mengutip Mazmur ini dalam salah satu nasehat yang ia berikan mengenai kasih persaudaraan: “hendaknya masing-masing memberikan menurut

---

<sup>31</sup> Dianne Bergant, CSA (Editor), *Lembaga Biblika Indonesia: Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 324.

kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberikan dengan sukacita. Dan Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan. Seperti ada tertulis: Ia membagi-bagikan, ia memberikan kepada orang miskin, kebenarannya tetap untuk selama-lamanya” (2Kor. 9:6-9). Orang benar senantiasa memberikan perhatian kepada saudaranya, dan mengulurkan tangan kepada orang yang bersedih (ay. 5, 9). Ia membantu orang lain untuk mengatasi segala kesulitannya.

Dalam ensiklik *Pacem In Terris*, Paus Yohanes XXIII berkata: “Kita semua mempunyai tanggung jawab bersama terhadap bangsa-bangsa yang menderita kekurangan pangan. Dalam dunia sekarang ini, jarak bukanlah halangan yang berarti. Maka tidak seorangpun dapat berkata bahwa kebutuhan-kebutuhan saudara-saudara yang berada jauh tidak diketahui, dan bahwa ia tidak bertanggung jawab untuk memberikan bantuan. Oleh karena itu perlulah orang mendidik suara hati mengenai tanggung jawab, yang harus dipikul oleh semua bersama-sama maupun sendiri-sendiri. Tanggung jawab itu terutama terletak pada pundak yang paling makmur”.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Dalam I. Suharyo, Pr., *Op. Cit.*, hlm. 251